



## **INKONSISTENSI INTERNALISASI NILAI *TRI HITA KARANA* DALAM PRAKTIK MEMBUANG SAMPAH KE *TEBA* PADA MASYARAKAT DESA SULANGAI, KABUPATEN BADUNG**

**Ni Made Anggita Sastri Mahadewi<sup>1</sup>, Lulu Kaisa Nafisah<sup>2\*</sup>, I Dewa Ayu Agung Deanti Maheswari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>anggitasastrimahadewi@unud.ac.id, <sup>2</sup>lulukaisanaff@gmail.com,  
<sup>3</sup>dewaayudeantii@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Tri Hita Karana* sebagai nilai harmonis kehidupan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam/lingkungan (*Palemahan*) sering terabaikan dalam praktiknya seperti di Desa Sulangai, Badung. Oknum warga yang rutin membuang sampah rumah tangga ke pekarangan belakang rumah (*teba*), memberi sumbangsih pencemaran lingkungan. Berdasarkan perspektif konstruksi sosial, terjadi inkonsistensi internalisasi nilai *Tri Hita Karana* di tengah masyarakat, yang kehidupan sehari-harinya bersentuhan dan bergantung pada alam/lingkungan. Hasil menunjukkan *Tri Hita Karana* belum menjadi realitas sosial yang diimplementasikan, sementara kebiasaan buang sampah ke *teba* justru terpelihara turun-temurun melalui proses dialektika eksternalisasi-obyektivasi-internalisasi. Disparitas ini mengindikasikan bahwa nilai *Tri Hita Karana* kalah dominan oleh praktik sosial yang telah mengakar. Solusi kolaboratif melibatkan warga, aparat desa, dan pemimpin adat-agama diperlukan untuk memperkuat internalisasi *Tri Hita Karana*, mengubah *teba* dari tempat sampah menjadi ruang ekologis yang selaras dengan prinsip *Palemahan*. Penelitian ini menyoroti urgensi revitalisasi kearifan lokal melalui pendekatan kolektif untuk mengatasi masalah lingkungan berbasis nilai budaya.

**Kata Kunci:** Inkonsistensi, Internalisasi, *Teba*, *Tri Hita Karana*, Kebersihan Lingkungan

### **ABSTRACT**

*Tri Hita Karana* as a harmonious value of human life with God (*Parahyangan*), fellow humans (*Pawongan*), and nature/the environment (*Palemahan*) is often neglected in practice, such as in Sulangai Village, Badung. Residents who routinely throw household waste into their backyards (*teba*) contribute to environmental pollution. Based on a social construction perspective, there is an inconsistency in the internalization of *Tri Hita Karana* values in society, whose daily lives touch and depend on nature/the environment. The results show that *Tri Hita Karana* has not yet become an implemented social reality, while the habit of throwing rubbish into *teba* has actually been maintained from generation to generation through a dialectical process of externalization-objectivation-internalization. This disparity indicates that the *Tri Hita Karana* values are less dominant due to entrenched social practices. Collaborative solutions involving residents, village officials, and traditional-religious leaders are needed to strengthen the internalization of *Tri Hita Karana*, changing *teba* from a trash can into an ecological space that is in line with Pateman principles. This research highlights the urgency of revitalizing local wisdom through a collective approach to overcoming environmental problems based on cultural values.

**Keyword:** *Inconsistency, Internalization, Teba, Tri Hita Karana, Environmental Cleanliness*

## A. PENDAHULUAN

*Tri Hita Karana* (THK) sebagai filosofi hidup masyarakat Bali yang kerap didengung-dengungkan masih kurang diterapkan sehingga hanya menjadi retorika tanpa internalisasi mendalam, seperti terlihat di Desa Sulangai, Kabupaten Badung, di mana sampah plastik masih dibuang sembarangan di *teba*. Sebab tantangan yang dihadapi ialah perubahan komposisi sampah dari organik yang mudah terurai di masa lalu menjadi dominasi plastik yang sulit terdegradasi pada masa kini, sehingga berpotensi mencemari lingkungan dan menimbulkan risiko kesehatan (Mahadewi, 2021). [1]

Masyarakat Bali secara tradisional memiliki kebiasaan membuang sampah rumah tangga di *teba* (lahan belakang rumah) yang juga berfungsi sebagai ruang resapan dan tempat pengolahan alami. Pada masa lalu, praktik ini tidak menimbulkan persoalan berarti karena sebagian besar sampah rumah tangga bersifat organik dan mudah terurai, seperti sisa makanan, daun, atau limbah dapur alami. Proses penguraian oleh mikroorganisme dan hewan tanah secara alami membantu mengembalikan unsur hara ke tanah, sehingga sistem ini sejalan dengan konsep *Palemahan* dalam *Tri Hita Karana*, yakni harmoni dan keselarasan manusia dengan alam lingkungan.

Namun, perubahan pola konsumsi modern mengubah komposisi sampah secara signifikan. Kini, sebagian besar sampah rumah tangga didominasi oleh bahan anorganik yang sulit terurai, seperti plastik, styrofoam, dan kemasan sintetik sekali pakai. Ketika jenis sampah ini dibuang di *teba*, proses alami penguraian tidak lagi dapat berlangsung. Akibatnya, *teba* yang dahulu berfungsi sebagai ruang ekologis kini menjadi sumber pencemaran menimbulkan tumpukan plastik, menghambat infiltrasi air tanah, serta berpotensi melepaskan mikroplastik dan zat kimia berbahaya ke lingkungan.

Kondisi ini menimbulkan kontradiksi ekologis dan filosofis: praktik tradisional yang dulunya mendukung keseimbangan alam kini justru bertentangan dengan prinsip *Palemahan*. Alih-alih memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, kebiasaan membuang sampah di *teba* tanpa adaptasi terhadap perubahan jenis sampah modern justru merusak tanah, mencemari air, dan mengganggu ekosistem. Dengan demikian, praktik lama yang sebelumnya selaras dengan nilai-nilai budaya kini menjadi antitesis terhadap semangat pelestarian lingkungan yang terkandung dalam ajaran *Palemahan*.

Tulisan ini menganalisis tingkat internalisasi nilai *Tri Hita Karana*, khususnya dalam konteks transformasi dari konsep filosofis menjadi praktik ekologis masyarakat Bali, karena nilai-nilai tersebut belum teraktualisasi secara optimal dalam pengelolaan lingkungan sehingga tidak hanya berhenti pada tataran kognitif. Selain itu, tulisan ini juga menganalisis mengapa praktik buang sampah di *teba* menjadi lebih dominan melalui lensa konstruksi sosial.

Penelitian Mardiana (2025) membuktikan efektivitas *Tri Hita Karana* dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa SD melalui kegiatan seperti sembahyang bersama, kerja bakti, dan integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran [2]. Sementara itu, Irawati dkk. (2024) mengkaji pengelolaan sampah berbasis THK di Desa Kesiman Kertalangu, nilai-nilai THK menjadi landasan kebijakan partisipatif. Masyarakat aktif memilah sampah melalui biopori, *teba* modern, dan bank sampah, menunjukkan bahwa THK tidak hanya

filosofis tetapi juga operasional dalam pengelolaan limbah berkelanjutan [3]. Widianto dan Lutfiana (2021) meneliti kearifan lokal Kabumi di Tuban sebagai media internalisasi nilai karakter melalui lima tahapan: penerimaan, respons, seleksi, internalisasi, dan aktualisasi nilai. Studi ini menunjukkan Kabumi efektif menanamkan nilai religius, gotong royong, toleransi, dan peduli lingkungan, sekaligus menekankan pentingnya revitalisasi kearifan lokal. [4]

Penelitian-penelitian terdahulu telah berhasil mendokumentasikan keberhasilan implementasi kearifan lokal, khususnya efektivitas nilai *Tri Hita Karana* dalam berbagai aktivitas terkait menjaga lingkungan. Berbeda dengan artikel ini yang secara unik membahas mengenai, kegagalan/inkonsistensi dalam internalisasi nilai *Tri Hita Karana* khususnya dalam praktik membuang sampah sembarangan di Desa Sulangai. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif konstruksi sosial dalam menganalisis problematik aktualisasi nilai lokal.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif deskriptif-eksplanatif ini dipilih guna mendapatkan pemahaman yang holistik tentang proses internalisasi nilai *Tri Hita Karana* dalam praktik pembuangan sampah di *teba* oleh masyarakat Desa Sulangai, terutama inkonsistensi praktiknya di lapangan. Melalui observasi, wawancara mendalam dengan warga yang terlibat langsung dalam praktik membuang sampah di *teba*, aparat desa dan tokoh adat, serta studi dokumen. Analisis data yang dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992: 20) melalui tiga tahap.

Pertama, pengumpulan data meliputi observasi langsung ke *teba* warga yang menjadi lokasi pembuangan sampah dan keberadaan *pelenggih* di area *teba* tersebut. Kedua, wawancara dilakukan untuk menggali alasan yang melatarbelakangi kebiasaan membuang sampah di *teba*, serta mengidentifikasi tingkat internalisasi nilai *Tri Hita Karana*. Ketiga, studi dokumen yang diseleksi secara ketat agar relevan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, analisis dilakukan secara siklus berulang dimana reduksi data dimulai sejak awal penelitian guna memfokuskan pada informasi yang relevan. Kemudian data dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, yang disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan teks deskriptif. Teori konstruksi sosial dengan tiga tahapannya yaitu ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi, digunakan untuk melihat bagaimana praktik membuang sampah di *teba* lebih mendominasi, dibandingkan dengan internalisasi nilai *Palemahan*.

Apabila ditemukan kekurangan, data direduksi kembali hingga mencapai titik kejemuhan. Terakhir, penarikan kesimpulan sementara tetap mempertimbangkan kemungkinan adanya temuan baru seiring perkembangan penelitian [5]. Seluruh data yang telah direduksi dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, sedangkan hasil wawancara dan observasi disajikan secara sistematis dengan dilengkapi foto dan lampiran pendukung. Proses verifikasi akhir melibatkan informan kunci untuk memastikan kesesuaian temuan dengan kondisi aktual di lapangan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Perspektif Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah warisan budaya yang telah teruji waktu. Menurut Njatrijani (2018) kearifan lokal adalah kebenaran tradisional yang ajeg mengandung nilai-nilai kehidupan berkelanjutan sebagai produk budaya masa lalu yang tetap relevan sebagai pegangan hidup [6]. Oleh karena itu, khususnya

di Bali, kearifan lokal yang telah menjadi pedoman hidup yang diwariskan ini menjadi langkah tepat ketika pendekatan berbasis kearifan lokal dijadikan solusi kreatif untuk menjawab tantangan modern, termasuk pengelolaan sampah, karena menggabungkan kebijaksanaan ekologis tradisional dengan kearifan lokal.

Sampah adalah sisa atau barang buangan yang tidak lagi digunakan oleh pemiliknya, dan dibagi menjadi dua jenis yakni organik dan anorganik (Batubara et al., 2022) [7]. Sampah organik berasal dari sisa makhluk hidup yang mudah terurai secara alami. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan bau tidak sedap dan penyakit. Sementara itu, sampah anorganik seperti plastik dan logam sangat sulit terurai akan menyebabkan pencemaran jangka panjang hingga merusak struktur tanah (Febridi, 2019) [8]. Kondisi sampah masa kini menekan kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA) dan berpotensi menimbulkan risiko kesehatan (Wiranata, 2024) [9]. Oleh karena itu, pengelolaan sampah rumah tangga menjadi isu yang semakin kompleks di era modern, menuntut strategi yang tidak hanya teknis, tetapi juga berkelanjutan dan berbasis pada nilai-nilai lokal.

Data di Kabupaten Badung, menunjukkan peningkatan jumlah penduduk adalah alasan yang memperparah persoalan sampah (Yuliastuti et al., 2013) [10]. Namun sebagai respons, pemerintah menerbitkan Perbup No. 80 Tahun 2018 yang mengatur pemilahan sampah organik dan anorganik, penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta pengangkutan rutin ke TPA (Hayat & Zayadi, 2018) [11]. Namun jauh sebelum kebijakan ini muncul, masyarakat Bali tradisional telah mengelola sampah organik secara mandiri melalui praktik di *teba* (halaman belakang) dengan menjadikannya kompos dan pakan ternak, sejalan dengan nilai *Tri Hita Karana* yang menekankan harmoni dengan alam (Rini & Putra, 2024) [12].

Namun permasalahnya jika pada masa lalu sampah didominasi oleh bahan organik yang mudah terurai, maka modernisasi telah memperkenalkan limbah anorganik yang sulit diurai serta mencemari lingkungan (Husien et al., 2024) [13]. Penumpukan sampah membuat praktik tradisional pengelolaan sampah di *teba* kehilangan relevansinya dan justru menimbulkan masalah lingkungan baru di masa modern. Karena itu, adaptasi terhadap kearifan lokal menjadi penting agar pengelolaan sampah tetap berkelanjutan. Pendekatan nilai *Tri Hita Karana* sebagai prinsip keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam perlu dikaji lebih dalam.

### **Inkonsistensi Internalisasi Nilai *Tri Hita Karana***

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan solusi tepat dalam penyelesaiannya (Junedi et al., 2022) [14]. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam mengatasinya, bergantung pada budaya serta kearifan lokal masing-masing. Maka untuk di Bali, penyelesaian masalah sampah dapat dioptimalkan lebih dalam melalui penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Secara leksikal, *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan (Budastika, 2022) [15]. Konsep ini mencakup tiga unsur utama yakin *parahyangan* (manusia dengan Tuhan), *pawongan* (antar manusia), dan *palemahan* (manusia dengan alam) (Adhitama, 2020) [16]. Berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna tiga penyebab terciptanya kebahagiaan (Silawati, 2021) [17]. Ketiga bagian *Tri Hita Karana* merupakan pedoman hidup saling menghargai sesama serta menghindari tindakan-tindakan buruk bagi kehidupan lingkungan sekitarnya (Parmajaya, 2018: 29) [18].

Meskipun ajaran *Tri Hita Karana* tetap relevan dalam konteks kehidupan modern, tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilainya pada setiap individu, khususnya di kalangan masyarakat Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, masih memerlukan kajian lebih lanjut. Hal ini tercermin dari praktik pembuangan sampah ke area *teba* yang tidak sejalan dengan nilai *palemahan* prinsip keharmonisan antara manusia dan alam. Perilaku tersebut menunjukkan rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dan minimnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan. Padahal, *Tri Hita Karana* tidak hanya bersifat simbolis, tetapi menuntut praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan sampah.

### **Analisis Paradoks *Parahyangan*.**

Budiastika (2022) menjelaskan bahwa *Parahyangan* berasal dari kata *para* (tertinggi) dan *hyang* (Beliau), yang berarti Tuhan, sehingga *Parahyangan* mencerminkan aspek ketuhanan dan ritual keagamaan dalam pemujaan Ida Sanghyang Widhi Wasa. Namun, internalisasi nilai *Parahyangan* tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal manusia-Tuhan, melainkan juga harus tercermin dalam sikap menjaga alam sebagai ciptaan-Nya [15]. Sehingga dalam konteks ini, kebiasaan warga Desa Sulangai membuang sampah ke *teba* menjadi paradoks dengan prinsip menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari pengamalan nilai *Parahyangan*.

Masalahnya, belum terdapat aturan formal maupun non-formal yang mengatur pemanfaatan *teba*, sehingga delapan dari dua puluh informan menganggapnya wajar digunakan sebagai tempat pembuangan atau pembakaran sampah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Parahyangan* di Desa Sulangai menciptakan paradoks antara praktik keagamaan dan perilaku lingkungan. Di satu sisi, warga rutin melaksanakan persembahyangan dan menghaturkan sesajen di *tugu pelinggih*, seperti *pengayat Ulun Pangkung* yang umumnya terletak di *teba*, sebagaimana disampaikan oleh I Wayan Sugiarta Astawa (47 tahun) dan diperkuat oleh pernyataan Ni Made Warniti (50 tahun). Aktivitas religius ini menunjukkan kuatnya pemahaman simbolik terhadap nilai *Parahyangan*.

Namun, ironisnya, di sisi lain, banyak warga tetap membuang sampah di lokasi yang sama, bahkan berdekatan dengan *pelinggih*. Padahal, *teba* yang mengandung unsur kesucian seharusnya dijaga dan dihormati. Praktik ini menunjukkan kontradiksi nyata: meskipun nilai *Parahyangan* dipahami dan dijalankan dalam konteks ritual, internalisasinya belum menyentuh aspek ekologis secara utuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai *Parahyangan* di Desa Sulangai masih bersifat parsial terbatas pada praktik religius, namun belum menjelma menjadi kesadaran ekologis yang terintegrasi dalam perilaku sehari-hari.



Gambar 1. Tugu Pelinggih Pengayat Ulun Pangkung yang Berada di Teba

## Hubungan *Pawongan* dan Solusi

*Pawongan* berasal dari kata *wong* (orang) merujuk pada kelompok masyarakat yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah. Konsep ini menekankan hubungan harmonis antar manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Menurut Affandi, et.al (2022), *pawongan* tidak sekadar tentang perasaan, melainkan wujud dalam tindakan nyata seperti melindungi, merawat, serta membangun. Kepedulian lahir dari empati, sementara kepercayaan menjadi pondasi ikatan sosial. Kedua aspek ini menjadi kunci kolaborasi efektif guna menyelesaikan masalah secara bersama-sama [19].

Di Desa Sulangai, nilai *pawongan* tidak hanya terwujud dalam kegiatan kolektif seperti upacara *ngaben* dan *nganten*, tetapi juga dalam pemanfaatan *teba* sebagai dapur bersama (*mebat*) untuk kegiatan sosial akibat keterbatasan lahan. Meskipun berfungsi sebagai tempat aktivitas bersama, *teba* juga kerap menjadi lokasi pembuangan sampah, namun, warga menunjukkan kesadaran lingkungan dengan membuat lubang pembakaran agar mengurangi dampak pencemaran.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa norma sosial belum berubah seiring perubahan lingkungan. Nilai gotong-royong yang kuat, namun tidak dibarengi dengan norma spesifik terkait pembuangan sampah. Walaupun warga saling tolong menolong dalam aktivitas sosial budaya, belum ada atau belum kuat norma sosial yang mengecam atau menghukum praktik pembuangan sampah sembarangan. Lebih lanjut, solidaritas berfokus ke dalam (antara warga), tetapi kurang memperhitungkan eksternalitas yakni, dampak limbah terhadap lingkungan, terhadap orang lain secara kolektif, atau generasi mendatang.

Tanpa adanya norma sosial yang kuat, fasilitas, dan pengaturan institusional yang mendukung, solidaritas antarmanusia saja tidak cukup untuk menegakkan tanggung-jawab kolektif terhadap lingkungan. Pernyataan tersebut didukung oleh Irawati et al., (2024), yang menyatakan diperlukan upaya edukatif yang berkelanjutan serta regulasi yang mampu memberikan efek jera bagi pelanggar. Ketika nilai *Pawongan* benar-benar tertanam, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku sosial, tetapi juga agen perubahan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan [3].

## Penguatan Nilai *Palemahan*

Konsep *Palemahan*, yang berasal dari kata *lema* (bahasa Jawa) berarti tanah, merujuk pada lingkungan tempat tinggal manusia atau *bhuwana* yang artinya alam. Menurut Puspayanti, et. al (2023) konsep *Palemahan* menegaskan ketergantungan mutlak manusia pada alam, dari pemenuhan kebutuhan hidup hingga proses akhir kehidupan [20]. Keyakinan akan kemurahan alam menuntut solidaritas kolektif dalam menjaga keseimbangan ekologis sebagai wujud syukur. Ketenangan hidup manusia bergantung pada kelestarian *bhuwana agung*, karena secara hakiki manusia adalah bagian dari alam yang tak terpisahkan (Budiastika, 2022) [15].

Dalam pembahasan mengenai nilai *palemahan*, tidaklah lengkap jika tidak menyinggung secara singkat tentang ekosentrisme. Konsep ekosentrisme menawarkan pendekatan etis yang memandang alam sebagai kesatuan ekosistem yang saling terhubung mencakup seluruh komponen ekosistem, baik organik maupun anorganik. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip ekologis, evolusioner, dan kosmologis yang selaras dengan nilai-nilai kearifan

lokal tradisional. Sebagai bentuk spiritualitas ekologis, ekosentrisme berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan ilmiah, norma agama, dan kesadaran kosmis, menawarkan solusi pragmatis bagi masalah lingkungan melalui pendekatan integral yang mengharmonikan manusia dengan hukum alam (Putra, 2022) [21] [22].

Penelitian ini mengungkap bahwa nilai *Palemahan* diwujudkan warga Desa Sulangai melalui pemanfaatan lahan *teba* secara produktif untuk berkebun. Berdasarkan wawancara dengan informan setempat, teridentifikasi berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan seperti pisang, keladi, kunyit, hingga pohon cokelat. Selain itu, nilai *Palemahan* juga tercermin dalam aktivitas gotong royong membersihkan lingkungan dan aliran sungai yang dilakukan secara berkala. Namun demikian, masih ditemukan praktik kontradiktif berupa kebiasaan membuang sampah ke *teba*, meskipun beberapa warga telah berupaya meminimalisir dampaknya dengan cara membakar sampah dalam lubang khusus.

Dalam masyarakat tradisional, kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun memiliki kekuatan sosial yang sangat besar karena melekat pada identitas, rasa kebersamaan, dan legitimasi budaya. Suatu praktik tidak hanya dianggap “benar” karena rasional atau bermanfaat, tetapi karena ia “sudah menjadi kebiasaan leluhur”. Akibatnya, ketika nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat ideal, seperti *Palemahan* atau *Pawongan*, berhadapan dengan praktik konkret yang sudah mengakar, seperti kebiasaan membuang sampah di *teba*, nilai-nilai luhur tersebut sering tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku aktual masyarakat.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan sesuai prinsip *Tri Hita Karana* sudah tinggi, praktik pengelolaan sampah masih belum konsisten. Warga mengusulkan solusi seperti edukasi, penyediaan fasilitas, dan pemilahan sampah. Hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian Irawati, et.al (2024) di Desa Kesiman Kertalangu, yang menunjukkan dampak positif dari pengelolaan sampah berbasis *Tri Hita Karana*, meskipun belum optimal. Berbagai solusi seperti edukasi, penyediaan fasilitas, dan pemilahan sampah telah diusulkan. Meski ada kemajuan, internalisasi nilai *Palemahan* masih perlu dikuatkan lewat pendekatan holistik. Sinergi masyarakat, pemerintah desa, dan adat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sampah berkelanjutan berbasis nilai local [3].

### **Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thoman Luckman terhadap Internalisasi Nilai *Tri Hita Karana* oleh Masyarakat Desa Sulangai**

Berdasarkan perspektif Berger dan Luckmann, internalisasi nilai *Tri Hita Karana* merupakan realitas sosial yang terbentuk melalui tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi terjadi ketika nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat, seperti *Tri Hita Karana* dan praktik membuang sampah ke *teba* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya mengakar kuat sebagai pedoman hidup masyarakat Hindu Bali untuk menciptakan harmoni, tetapi juga diperaktikkan secara nyata. Sementara itu, kebiasaan membuang sampah ke *teba* dianggap bermanfaat bagi kesuburan tanah. Kedua praktik tersebut telah melalui proses eksternalisasi, di mana masyarakat menerima dan meyakini nilai-nilai sebagai kebenaran yang patut diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari [23].

Tahap objektivasi menunjukkan ketimpangan dalam pelembagaan nilai. Meskipun masyarakat secara teoritis memahami pentingnya *Tri Hita Karana*, implementasinya dalam pengelolaan sampah masih lemah. Hal ini tercermin dari masih berlangsungnya praktik buang sampah ke *teba* yang didukung oleh ketiadaan larangan dari tokoh berpengaruh dan persepsi manfaat tradisionalnya. Padahal, dengan meningkatnya volume sampah anorganik, praktik ini justru bertentangan dengan prinsip *Palemahan* [23].

Guna memperkuat internalisasi nilai, diperlukan strategi terpadu yang memadukan pendekatan kultural dan struktural. Peran pemuka adat dan agama menjadi krusial dalam sosialisasi nilai karena pengaruh mereka yang besar di masyarakat. Di sisi lain, pemerintah desa perlu menyediakan infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai seperti TPS, gerobak sampah, dan petugas kebersihan. Edukasi berkelanjutan tentang pemilahan sampah dan penyediaan contoh konkret dari warga yang peduli lingkungan juga diperlukan untuk mempercepat perubahan perilaku. Proses internalisasi yang optimal akan tercapai ketika nilai-nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Tahap ini menjadi penentu dalam pembentukan identitas sosial warga sebagai pelestari lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal [23].

## D. KESIMPULAN

Perubahan komposisi sampah dari dominasi bahan organik menjadi bahan anorganik seperti plastik telah menggeser makna ekologis praktik tradisional membuang sampah di *teba*. Praktik yang dahulu sejalan dengan prinsip *Palemahan* kini justru menimbulkan kontradiksi, karena berkontribusi terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan. Di sisi lain, nilai *Pawongan* yang menekankan solidaritas sosial seharusnya dapat menjadi modal kolektif untuk mengatasi persoalan lingkungan, namun dalam praktiknya solidaritas tersebut masih terfokus pada aktivitas ritual dan sosial, bukan pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kondisi ini diperparah oleh kuatnya otoritas tradisi turun-temurun yang sering kali mengalahkan nilai-nilai kearifan lokal ideal, sehingga perilaku lama tetap dipertahankan meskipun tidak lagi relevan secara ekologis. Dengan demikian, tantangan utama bukan terletak pada hilangnya nilai budaya, melainkan pada kurangnya reinterpretasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* agar lebih kontekstual dan aplikatif terhadap perubahan sosial-ekologis masa kini. Reaktualisasi prinsip *Palemahan* dan *Pawongan* menjadi krusial untuk menjembatani idealisme budaya dengan tindakan nyata pelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mahadewi, Ni Made Anggita Sastri & Putu Titah Kawitri Resen. (2023). Menguak Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Teba di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 6(2), 1-15.
- [2] Mardiana, I. M. (2025). Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa di SDN 3 Sesetan. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 233-245.
- [3] Irawati, R., & Al Amin, I. I. (2024). Pengelolaan Sampah dengan Kearifan Lokal “*Tri Hita Karana*” Studi Kasus: Desa Kesiman Kertalangu, Bali. *Journal of Social Work and Empowerment*, 3(2), 74-91.

- [4] Widianto, Ahmad Arif dan Rose Fitria Lutfiana. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol 5 (2021) (1), 118-130. Diakses melalui: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/download/15929/9078>
- [5] Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah, Tjeptjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- [6] Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16-31.
- [7] Batubara, R., Mardiansyah, R., & AM, A. S. (2022). Pengadaan Tong Sampah Organik Dan Anorganik Dikelurahan Indro Kecamatan Kebomas Gresik. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(1), 101-107.
- [8] Febriadi, I. (2019). Pemanfaatan sampah organik dan anorganik untuk mendukung go green concept di sekolah. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1), 32-39.
- [9] Wiranata, I. J., Karisma, G., & Sulistyo, I. (2024). Pengelolaan Sampah Makanan untuk Mendukung Keamanan Lingkungan Global. *Ragom Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 28-36
- [10] Yulianti, I. A. N., Yasa, I. N. M., & Jember, I. M. (2013). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(6), 374-393.
- [11] Hayat, H., & Zayadi, H. (2018). Model inovasi pengelolaan sampah rumah tangga. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 2(2), 131-141.
- [12] Rini, I. G. A. I. S., & Putra, I. N. G. M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pada Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. *Community Service Journal (CSJ)*, 6(2), 107-119.
- [13] Husien, N., Handayani, S. A., & Rosamah, E. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Organik dari Buah-buahan dan Sayuran Sebagai Bahan Baku Pembuatan Eco Enzyme. *ABDIKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Mulawarman*, 3(1), 1-9.
- [14] Junedi, H., Listyarini, D., Endriani, E., Sunarti, S., & Wiskandar, W. (2022). Internalisasi karakter peduli lingkungan melalui manajemen sampah berasis 6R. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(1), 75-80.
- [15] Budiastika, I Made. (2022). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan. Diakses melalui: <https://kemenag.go.id/read/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-01nv1> [Diakses 10 November 2022].
- [16] Adhitama, S. (2020). Konsep Tri Hita Karana dalam ajaran kepercayaan budi daya. *Dharmasmti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), 29-45.
- [17] Silawati, N. W. S. (2021). Peranan Penyuluh Agama Hindu Dalam Mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana Bagi Masyarakat Kabupaten Tabanan. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 7(1), 114-127.
- [18] Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 27-33.
- [19] Affandi, L. H., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Aktualisasi Nilai Pawongan Dalam Ajaran Tri Hita Karana pada Pengembangan Komunitas Belajar Profesional Bagi Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 62-75.

- [20] Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana Untuk Pengembangan Budaya Harmoni Melalui Pendidikan Karakter. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1).
- [21] Putra, I. W. S. (2022). Etika lingkungan dalam perspektif filsafat Jaina. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 13(2), 45–54.
- [22] Suka, I. Ginting. (tanpa tahun). Buku Bahan Ajar: Teori Etika Lingkungan Antroposentrisme dan Ekosentrisme. Diakses melalui: [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_1\\_dir/e793d570c2f976a0799244c82636e42e.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/e793d570c2f976a0799244c82636e42e.pdf). [Diakses 27 Agustus 2022]
- [23] Poloma, Margaret M. (1984). *Sosiologi Kontemporer*. Penerjemah, Tim YASOGAMA. Jakarta: CV. Rajawali.